

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V di SD Negeri 83 Lubuklinggau

Shela Kurniawati¹, Asep Sukenda Ekok², Eka Lokaria³

^{1,2,3} Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau

¹ shelakurniawati22@gmail.com, ² asep.egok91@gmail.com, ³ ekalokaria87@gmail.com

Received: 10 February 2025; Accepted: 04 March 2025

Abstract

This study aims to determine the completeness of the science learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 83 Lubuklinggau after using the Discovery Learning Model. The research method used is a quasi-experimental study with a Pre-Experimental One Group Pre-Test Post-Test Group research design. The subjects of this study were 23 fifth grade students at SD Negeri 83 Lubuklinggau. Data collection techniques used were observation, documentation and testing. Data analysis techniques used in this study were normality tests and Z tests. Based on data analysis, it is known that the pre-test results have an average of 56.83 and the post-test results have an average value of 86.60. This shows that the average post-test value is greater than the average pre-test value with a difference of 29.77. After being calculated using the Z test, the Z_count value was obtained as 5.42 which was compared to the Z_table value with a significance level of 0.05 which was 1.64. So the value of $Z_{count} > Z_{table}$ or $5.42 > 1.64$. Based on the results of the study and discussion, it can be concluded that the application of the Discovery Learning learning model to measure the learning outcomes of class V science students of SD Negeri 83 Lubuklinggau is significantly complete.

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, Social Science.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau setelah menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *Pre-Experimental One Group Pre-Test Post-Test Group*. Subjek penelitian ini adalah 23 siswa kelas V di SD Negeri 83 Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji Z. Berdasarkan analisis data, diketahui hasil *pre-test* memiliki rata-rata sebesar 56,83 dan hasil *post-test* memiliki nilai rata-rata sebesar 86,60. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* lebih besar dari pada nilai rata-rata *pre-test* dengan selisih nilai sebesar 29,77. Setelah dihitung dengan menggunakan uji Z diperoleh nilai sebesar 5,42 yang dibandingkan dengan nilai dengan taraf signifikan 0,05 adalah 1,64. Jadi nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ atau $5,42 > 1,64$. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengukur hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau signifikan tuntas.

Kata kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, IPAS.*

How to Cite: Kurniawati, S., Ekok, AS., & Lokaria, E. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V di SD 83 Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 12 (1), 35-42

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Di Indonesia, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk membantu siswa mencapai potensi penuh dirinya agar memperoleh kecerdasan, keterampilan, kepribadian, spiritualitas, dan agama yang dibutuhkan dirinya dan Masyarakat (Syamsu, 2017). Melalui pendidikan manusia dapat menumbuh kembangkan potensi-

potensi yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang memiliki keperibadian, kecerdasan, dan akhlak yang baik serta memiliki keterampilan yang berguna untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Ekok (2022) mengungkapkan guru merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang mempengaruhi pendidikan. Dalam situasi ini, guru memainkan peran penting dan memikul tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan program pendidikan siswa yang berkualitas. Sehingga, baik dan buruknya suatu bangsa di masa depan terletak di tangan seorang guru.

Selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga berperan penting dalam proses pembelajaran dengan memberikan contoh, mendorong kreativitas dan potensi siswa, serta membimbing proses belajar mengajar. Belajar pada umumnya merupakan suatu perubahan perilaku atau potensi sosial yang relatif permanen karena pengalaman atau praktik yang dibangun. Ariani, dkk., (2022) menyampaikan belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan memperbaiki perilaku serta sikap. Arsa (2015) mengutarakan belajar adalah memperoleh kepandaian ilmu. Belajar merupakan hasil dari upaya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menunjang proses belajar internal siswa dan terdiri dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan diatur sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukungnya (Wahab & Rosnawati, 2021).

Pembelajaran merupakan suatu upaya mengatur lingkungan belajar sehingga memungkinkan siswa melakukan latihan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar tertentu yang menunjang pembelajaran itu nantinya (Herliani, dkk., 2021). Untuk mendapatkan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan kepercayaan para siswa, diperlukan peran tenaga pendidik dalam memberikan beragam cara atau metode pembelajaran. Perubahan kurikulum yang dilakukan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) tidak lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang dirancang berlandaskan pada filosofi Merdeka belajar. Hamalik (2016) mengatakan kurikulum dan pembelajaran merupakan dua konsep yang berbeda tetapi keduanya memiliki kaitan yang erat. Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka tingkat sekolah dasar salah satunya pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam & Sosial (IPAS).

Pembelajaran IPAS diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap siswa tentang lingkungan, Masyarakat dan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan. Sejalan berdasarkan kurikulum yang berlaku, pembelajaran IPAS dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa. Susilowati (2023) mengatakan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk tak hidup (abiotik) dan makhluk hidup (biotik) yang ada di alam semesta serta bagaimana manusia selaku individu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai makhluk sosial. Fowler (2016) juga mengemukakan bahwa IPAS merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum dan berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen yang sistematis. IPAS merupakan suatu pengetahuan yang rasional serta objektif terkait alam semesta dengan fenomena membentuk suatu pandangan baru terkait objek yang diamati.

Tujuan siswa mempelajari IPAS adalah untuk membantu siswa menjadi dirinya yang lebih baik sehingga dapat memenuhi profil pancasila serta meningkatkan minat dan keingintahuannya dalam mempelajari kehidupan masyarakat. Wahyudi, dkk., (2023) mengatakan tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk memperoleh pengetahuan gagasan tentang alam semesta bekerja, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, memiliki kemampuan proses untuk mengenal dan mempelajari benda-benda yang berkaitan dengan peristiwa di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wali kelas V, Bapak Eko Setiadi, S.Pd, di SD Negeri 83 Lubuklinggau, diperoleh bahwa hanya sebagian besar siswa saja yang antusias mengikuti pembelajaran, tidak memperhatikan guru dan bercerita dengan temannya. Ada sebagian siswa memperoleh nilai yang cukup memuaskan, namun masih ada siswa yang nilainya berada di bawah Kriteria ketuntasan pembelajaran (KKTP), sekolah menetapkan KKTP untuk mata pelajaran IPAS sebesar 70. Dari 23 siswa kelas V, hanya 26,09% (6 orang) yang mencapai KKTP. Sedangkan yang belum mencapai ketuntasan pembelajaran adalah 73,91% (17 orang). Hal tersebut merupakan salah satu penyebab hasil belajar siswa di SD Negeri 83 Lubuklinggau yang didapatkan tidak sesuai yang diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan siswa kelas V khususnya pada mata pelajaran IPAS masih kurang atau rendah dalam mencapai nilai KKTP yang telah ditetapkan.

Hasil observasi pada tanggal 3 September 2024 yang dilakukan peneliti di SD Negeri 83 Lubuklinggau, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru masih menggunakan pendekatan *cooperative*. Sehingga kualitas pembelajaran yang dihasilkan kurang maksimal. Siswa melakukan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan saling membantu dan memahami yang dipelajari. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukannya pendekatan pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan siswa lebih aktif secara mental membangun pengetahuan yang dilandasi struktur kongnitif yang telah dimilikinya.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas tersebut terdapat beberapa faktor. Salah satunya yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan sebuah proses dengan bahasanya sendiri. Sehingga diperlukan solusi upaya proses pembelajaran menjadi lebih baik dengan cara menggunakan model pembelajaran yang efektif. Isrok'atum & Rosmala (2018) mengemukakan model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksi informasi, ide dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diberikan alternatif model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan pengetahuan baru. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini mengajarkan agar siswa mendapatkan pengalaman langsung dan interaktif. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dengan cara mengembangkan sendiri, mengeksplorasi sendiri, sehingga hasil yang diperoleh siswa dapat terus tersimpan dalam ingatan, dan tidak cepat terlupakan oleh siswa (Setyawan & Kristanti, 2021). *Discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis sebagai contoh pengalaman. (Sinaga, dkk., 2022). Pada akhirnya, hal tersebut akan membuat hasil belajar siswa menjadi optimal. Menurut Alfity (2020) menyatakan kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu; 1) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini akan lebih lama di ingat, 3) memotivasi siswa, 4) lebih mudah dan cepat ditangkap.

Menurut Lestari (2020) menjelaskan sintaks model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut: 1) Stimulasi/pemberian rangsangan (*stimulation*), 2) Pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), 3) Pengumpulan data (*data collection*), 4) pengolahan data (*data processing*), 5) Pembuktian (*verification*) dan 6) Menarik kesimpulan (*Generalization*).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Santika, dkk., (2023) dengan judul "Penerapan Model Discovery Lening Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Srikarton". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Srikarton setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning* signifikan tuntas atau tidak. Dilihat dari hasil pre-test yang dilakukan sebelum penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran didapat skor rata-rata pre-test sebesar 23,9 atau sama dengan mendapatkan nilai 63 dan skor rata-rata post-test setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan belajar sebesar 29,7 atau sama dengan mendapatkan nilai 78. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* secara signifikan tuntas meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Srikarton.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Sudana (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA SD.

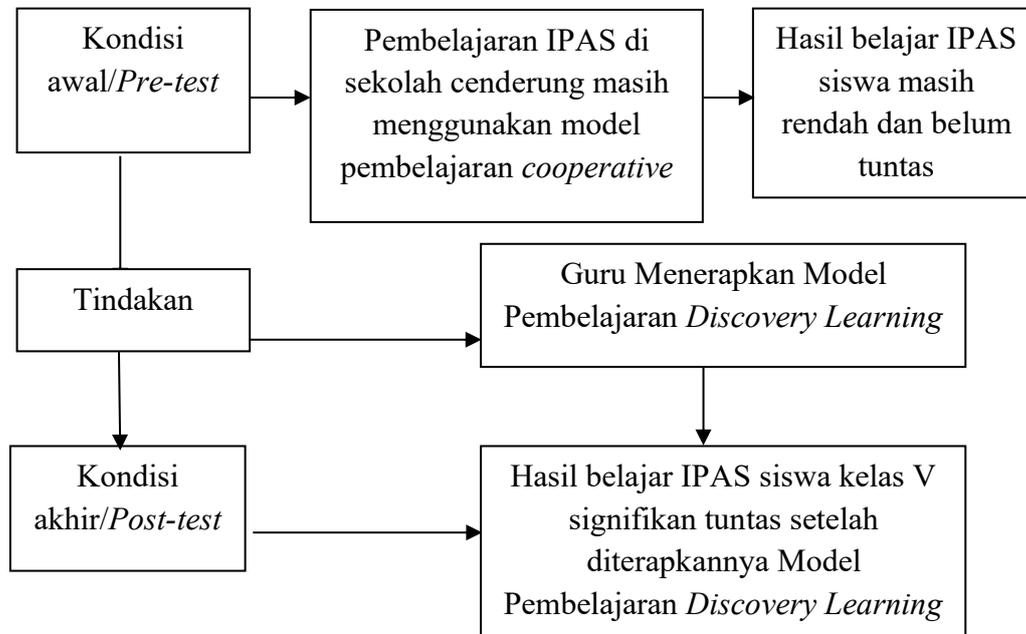
Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat relevan sesuai dengan pembelajaran dan bisa mencapai tujuan pembelajaran seperti uraian di atas, untuk itu dilakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 84 Lubuklinggau". Peneliti akan melihat tingkat ketuntasan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Discoovery Learning*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*Pre-Experimemental Designs*) dengan desain eksperimen yang digunakan berbentuk desain *One Group Pre-test* dan *Post-test*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 83 Lubuklinggau yang

beralamat di Kelurahan Margo Rejo, Kecamatan Lubuklinggau Utara 1, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas V SDN 83 Lubuklinggau berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 10 Januari-10 Februari 2025.

Secara umum, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes. Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data ada dua cara yaitu *pre-test* dan *post-test*. Untuk lebih jelasnya, adapun bagian kerangka berpikir penelitian ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini.



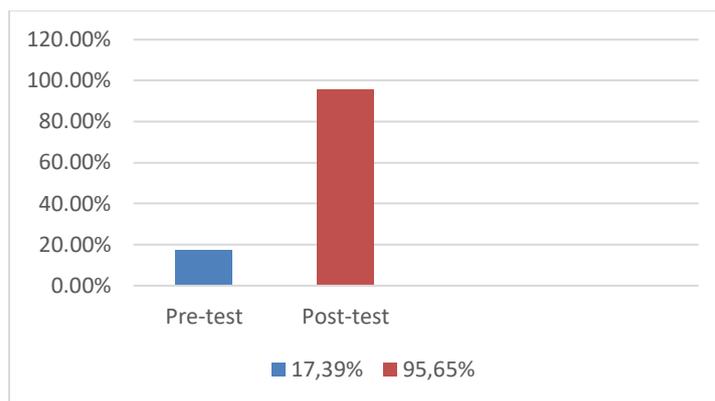
Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini diperoleh melalui 1) Teknik analisis dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPAS siswa melalui catatan nilai ulangan harian siswa, 2) Teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi pendukung penelitian dari guru kelas, 3) Teknik observasi digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan karakteristik siswa, pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dan lingkungan belajar sekolah, 4) Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar IPAS siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah; 1) Nilai rata-rata & simpangan baku dimana data yang diperoleh untuk memahami distribusi dan karakteristik, 2) Uji normalitas untuk menguji kecocokan data dalam sebaran berdistribusi normal, 3) Hipotesis atau Uji Z suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Kriteria pengujian hipotesisnya adalah jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-1)$.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Perbandingan nilai rata-rata dari ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau pada materi Sistem Pencernaan Pada Manusia setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilihat pada grafik 2.



Gambar 2. Grafik Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pre-test 56,93 kriteria tuntas 4 orang (17,39%) dan siswa yang mendapatkan nilai < 70 dengan kriteria tidak tuntas 19 orang (82,61%) dan nilai rata-rata post-test 87,06 dengan kriteria tuntas 22 orang (95,65%) dan siswa yang mendapatkan nilai < 70 dengan kriteria tidak tuntas adalah 1 orang (4,35%).

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Nilai *Post-test*

Data	Z_{hitung}	DK	Z_{tabel}
<i>Post-test</i>	5,42	23	1,64

Pada tabel 1 hasil analisis uji-z mengenai kemampuan akhir (post-test) siswa menunjukkan bahwa Z_{hitung} (5,42) > Z_{tabel} (1,64) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa "Hasil belajar IPAS Siswa kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran Discovery Learning secara signifikan tuntas".

Pembahasan

Pada penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah "Apakah hasil belajar IPAS Siswa kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran Discovery Learning secara signifikan tuntas". Hasil belajar yang diukur adalah ranah kognitif, proses belajar yang diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan uji instrumen setelah itu, diadakan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Uji instrumen dilakukan di kelas VI SD Negeri 83 Lubuklinggau yang diadakan dalam satu kali pertemuan, uji instrumen ini dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya sebuah soal dan menentukan soal yang dikategorikan baik sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pada tanggal 11 Januari 2025 peneliti melakukan uji instrument berjumlah 10 soal esai yang dilaksanakan pada kelas VI untuk mengetahui valid atau tidaknya soal yang akan diujikan di kelas V. Setelah selesai melakukan uji instrument maka peneliti melakukan perhitungan validitas, berdasarkan hasil perhitungan validitas soal yang valid (digunakan) yaitu sebanyak 9 soal dan yang tidak digunakan 1 soal esai.

Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery learning terdapat 3 kegiatan. Adapun jenis kegiatannya yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan seperti berdoa, mengecek kehadiran siswa, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti yaitu memberikan stimulus, mengidentifikasi masalah, mengolah data, memverifikasi dan menyimpulkan. Kegiatan penutup ialah kegiatan melakukan refleksi, tindak lanjut dan berdoa.

Pada pertemuan pertama 15 Januari 2025 peneliti melakukan pre-test di kelas V. Berdasarkan analisis data pre-test dapat dilihat bahwa ada 5 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 70 (tuntas) rata-rata nilai siswa secara

keseluruhan 56,83 jadi dapat disimpulkan pre-test sebelum diterapkan model pembelajaran Discovery Learning belum tuntas. Hal ini dikarenakan materi sistem pencernaan pada manusia belum diajarkan dan guru belum pernah menggunakan model pembelajaran saat proses pembelajaran, Dimana siswa tidak begitu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2025 peneliti memberikan treatment pertama. Pada pemberian treatment pertama Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning kondisi kelas begitu tidak kondusif lalu peneliti mengkondisikan kelas dengan cara membagi kelompok terlebih dahulu kemudian peneliti menjelaskan bagaimana cara belajar menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Setelah penjelasan tersebut proses pembelajaran dilakukan dengan Langkah pertama peneliti menjelaskan materi “Organ Pencernaan Pada Manusia” kemudian memberikan stimulus mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut dan mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada yang belum paham dari materi yang disampaikan.

Pada treatment pertama terlihat respon siswa merasa sedikit kebingungan dengan penerapan model Discovery Learning. Peneliti mengatasi kebingungan siswa dengan menjelaskan kembali proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, setelah siswa mengerti dengan model pembelajaran Discovery Learning. Peneliti memberikan penjelasan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan contoh yang kongrit, setelah siswa diberikan penjelasan disertai dengan contoh dalam aktivitas sehari-hari siswa mulai aktif bertanya.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2025 Peneliti memberikan treatment ke dua, dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada pelajaran IPAS materi “Fungsi Organ Pencernaan Pada Manusia”. peneliti mengawali pembelajaran dengan memberi salam, berdoa, mengabsen dan memberikan ice breaking berkaitan dengan menanamkan rasa religius kepada Tuhan Yang Maha ESA dan cinta tanah air kemudian melanjutkan pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Setelah itu dilanjutkan pemberian LKPD (lembar kerja peserta didik) dengan satu LKPD untuk 4-5 siswa yang didalamnya ada soal teka teki silang yang harus di isi oleh siswa dengan diberikan waktu selama 15 menit.

Adanya perubahan pada kegiatan pembelajaran ini, siswa menjadi semangat karena mereka harus mencari jawaban dari teka teki tersebut dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya yang mereka pegang dan peneliti mengarahkan siswa dengan siswa lainnya untuk menyampaikan informasi. Peneliti juga menemukan kendala dalam penelitian ini yaitu siswa kurang percaya diri dengan kemampuannya maka peneliti mengatasinya dengan memberikan motivasi bahwa semangat dalam belajar akan menanamkan rasa kepercayaan dengan kemampuan diri sendiri dan peneliti selalu mengarahkan agar tidak takut untuk menyampaikan pendapat serta bertanya apa yang ingin diketahui, kemudian memberikan kesempatan bagi siswa yang tidak aktif untuk menyampaikan hasil temuannya di depan kelas dan mendapatkan apresiasi dari teman-temannya, terakhir mengevaluasi dengan memberikan pertanyaan pada siswa serta bersama-sama melakukan kesimpulan yang didapatkan selama pembelajaran.

Pertemuan keempat pada tanggal 23 April 2025, proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa mempelajari “gangguan pada sistem pencernaan”. Kegiatan pembelajaran siswa dibagi menjadi 4 kelompok berisi 5 orang dan terakhir memberikan apresiasi pada masing-masing kelompok berupa hadiah. Pada pertemuan ini tidak ditemukan kendala semua siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama, mengikuti arahan, serta mendengarkan penguatan motivasi belajar yang baik dari peneliti sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.

Pertemuan akhir pada tanggal 30 Januari 2025 melaksanakan Post-test, hasil dari Post-test sistem pencernaan pada manusia setelah diterapkan model pembelajaran Discovery Learning. Diketahui bahwa nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi diperoleh sebesar 100 sedangkan nilai rata-rata sebesar 86,60 sehingga kemampuan siswa kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau dalam memahami materi sistem pencernaan pada manusia setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi lebih baik dari kegiatan awal. Hal ini disebabkan karena siswa sangat antusias dan bersemangat dalam mempelajari pengalaman yang baru dalam belajar dan menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi untuk mencoba dan aktif serta kompak dengan teman-teman sejawatnya sehingga dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan bakat dalam diri siswa.

Sebagai pembuktian hasil post-test di atas maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji "z" diketahui nilai Zhitung = 5,42. Kemudian nilai Zhitung dibandingkan dengan nilai Ztabel dengan $db/df = n-1 = 23$ pada taraf kepercayaan 5% adalah 1,64 jadi nilai Zhitung > Ztabel 5,42 > 1,64. Ini berarti hipotesis menyimpulkan bahwa melalui penerapan model Discovery Learning kemampuan memahami materi sistem pencernaan pada manusia kelas V SD Negeri 83 Kota Lubuklinggau dapat mencapai ketuntasan dapat terbukti kebenarannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran ketika siswa mengalami kebosanan dalam belajar serta dapat digunakan untuk meningkatkan kognitif untuk menuntaskan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dan mengontrol apa yang mereka lakukan dan yang diperlukan untuk mengerjakan dan mengatasi masalah yang mereka temukan. Sesuai dengan pendapat Asmui (Lestari, 2020) discovery learning adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa agar aktif dengan cara menemukan sendiri, maka hasil yang di dapat akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah untuk dilupakan siswa.

CONCLUSION

Peneliti dapat mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah di sajikan pada skripsi ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 83 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* secara signifikan tuntas. Guru disarankan agar menggunakan model Discovery Learning secara rutin dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa. Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan uji z diperoleh $Z_{hitung} (5,42) > Z_{tabel} (1,64)$ dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* sebesar 86,60. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, guru disarankan menggunakan *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENCES

- Egok, A. S. (2022). *Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Audio-Visual Pembelajaran Matematika untuk Guru SD Negeri 38 Lubuklinggau*. Bakti Nusantara Linggau.
- Arsa, S., Putu, 2015. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ariani, N., Zulaini, M., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 1.
- Herliani, Boleng, D. T., & Aasawet, E. T. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran. Penerbit Lakeisha.
- Powler, 2016. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, Jakarta : PT Indeks.
- Lestari, E. T., (2020). *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Seleman. Deepublish.
- Setyawan, R. A. & Kristanti, R. A. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar. Basic Edu, Vol.5(2), 1076-1082.
- Susilowati. (2023). *IPAS model pembelajaran discovery learning*. Dalam Jurnal Pendidikan MIPA, 14(3), 757-766.
- Syamsu, H. (2017). *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Isrok'atun. & Rosmala, A. (2018). Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sinaga, S. J., Fadhilaturrehmi, Ananda, R., & Ricky, Z. (2022). Model Pembelajaran matematika Berbasis Discovery Learning dan Direct Instruction. Bandung. Grup CV. Widina Media Utama.
- Sudana. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA SD. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Santika, V., Egok, A. S., & Firma, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Srikarton. Primary Education Journal Silampari, Vol 5(2),

37-43.

Wahyudi, S., Seddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 1108-1115.

Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu, Jawa Barat.